



MAKNA SPIRITUAL “KLIWONAN” PADA MAKAM SUNAN KALIJAGA KADILANGU-DEMAK

Marwoto¹, Sugiono Soetomo², Bambang Setioko³, Mussadun⁴

¹ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro

² Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,

^{3,4} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.

E-mail: marwoto@universitaskebangsaan.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

06 Juni 2018

Direvisi:

27 Juni 2018

Disetujui terbit:

18 Juli 2018

Diterbitkan:

Cetak:

31 Juli 2018

Online

30 Juli 2018

Abstract: *The tomb of Sunan Kalijaga has a sacred nature for the pilgrims. The existence of the background story, legend and even myth makes the tomb brought many pilgrims from various quarters because the belief will be able to bring blessing to the life of the community. The strength of the grave artifact of a religious figure (Wali) indicates to certain people who still believe in a supernatural relationship, thus assigning value to the sacred place. The position of the tomb has an important meaning is to give impact on the pilgrims of life activities. Every Friday Kliwon the tomb of Sunan Kalijaga has significance in the eyes of the pilgrims. The research method is descriptive based on observations and interviews of pilgrim respondents. The results of research on the tomb of Sunan Kalijaga explain about the relation of transcendental ritual between the pilgrims with the object of the tomb.*

Keyword: *Religious Pilgrimage, Spiritual, Tomb of Saints, Friday of Kliwon*

Abstrak: *Makam Sunan Kalijaga memiliki sifat sakral bagi para peziarah. Adanya latar cerita sejarah, legenda bahkan mitos menjadikan makam tersebut banyak mendatangkan para peziarah dari berbagai kalangan karena keyakinan akan dapat membawa keberkahan terhadap kehidupan masyarakatnya. Kekuatan artefak makam dari seorang tokoh religius (Wali) mengindikasikan pada masyarakat tertentu masih yang percaya pada hubungan yang bersifat supranatural, sehingga memberi nilai dengan sebutan tempat keramat. Kedudukan makam memiliki arti penting yaitu memberikan dampak pada para peziarah terhadap aktivitas kehidupannya. Setiap Jumat Kliwon makam Sunan Kalijaga memiliki arti penting di mata para peziarah. Metoda penelitian bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap responden peziarah. Hasil riset pada makam Sunan kalijaga menjelaskan tentang hubungan ritual yang bersifat transendental antara para peziarah dengan objek makam*

Kata Kunci: *Ziarah Religi, Spiritual, Makam Wali, Jumat Kliwon*

PENDAHULUAN

Makam adalah tempat peninggalan manusia dalam bentuk jasad atau jenazah yang dikebumikan dalam suatu tempat. Manusia dapat memaknai makam sesuai dengan pengalaman dan ilmu pengetahuannya, kepercayaan diri, kedewasaan pribadi, lingkungan informasi dan pengaruh dalam pandangan hidup yang ada di masyarakatnya. Semua yang terlibat di dalamnya berkumpul dan menyatu, disertai posisi keberadaan tempat/lokasinya, maka akan membuat fenomena hubungan antara manusia dan lingkungan berupa

rangkaian ritual yang melibatkan unsur ruhaniah. Masyarakat sebagian besar memandang tokoh Wali sebagai orang suci dan termasuk golongan para Wali. Oleh sebab itu berdampak pada keberadaan makamnya. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah tingkatan pemahaman terhadap objek yang berdampak pada kehidupan manusia tersebut. Makam termasuk dalam kelompok artefak yang memiliki bukti secara otentik dan dapat ditelusuri berdasarkan asul usulnya. Sudah menjadi tradisi bahwa objek peninggalan sejarah akan dihargai menjadi tempat yang bukan hanya latar

belakang historisnya, tapi juga membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Setiap makam memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakat. Hubungan manusia dengan manusia tidak terbatas sampai batas usia. Untuk mengetahui hubungan yang bersifat sakral dan kekuatan manusia mengolah lingkungan perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam hal ini beberapa pertanyaan yang akan dijelaskan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Sampai sejauh mana masyarakat bisa memaknai makam dan bagaimana hubungan atau keterkaitan antara manusia dengan makam tersebut. Kedua hal ini yang akan dijawab dalam kajian studi tentang makam yang berada di Kadilangu. Pemilihan makam Sunan Kalijaga menjadi prioritas utama, karena beliau sebagai salah satu dari Dewan Wali yang memiliki kedekatan dengan masyarakat di Jawa. Wali yang dimaksud memiliki kaharomah yang luar biasa dan dapat memiliki Wasilah.

TINJUAN PUSTAKA

Makam merujuk dalam bahasa Arab *maqam* yang berarti "kedudukan" atau "tempat". Istilah makam dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang berbeda dengan makna *maqam*. Sebutan makam dan kuburan untuk membedakan tingkatan derajat manusia. Nama makam digunakan untuk tokoh pada masa lalu yang dianggap termasyur atau menjadi populer berdasarkan cerita dan legenda oleh sebagian besar masyarakat. Ketenaran seorang tokoh dengan kekuatan ilmu dan kharomah hingga beliau wafat, makamnya menjadi salah satu daya tarik pengunjung/peziarah. Tempat bekas persemadian seorang tokoh, juga menjadi petilasan, termasuk kediaman dan peninggalan lain dalam bentuk artefak. Menurut Murni Widyastuti (2016) istilah makam terdiri dari pemakaman, *pesareyan*, *petilasan*, *astana*, dan *gunung*. Bentuk istilah lain dalam masyarakat di Jawa adalah sebutan *pesareyan* yang memiliki makna yang sama terhadap tempat peristirahatan yang terakhir. Kata *pesareyan* adalah bentuk makam untuk yang bersifat banyak atau jamak. Anggapan masyarakat di Jawa tentang *pesareyan* adalah istilah lain untuk tempat kuburan dengan istilah yang lebih halus. Istilah petilasan diambil dari bahasa Jawa dari kata dasar 'tilas' yang artinya bekas peninggalan berwujud benda atau tempat terhadap suatu peristiwa penting. Dalam bahasa Arab, petilasan disebut *maqam* (berarti "kedudukan" atau "tempat"). Kemudian dalam bahasa Indonesia terdapat istilah makam yang sebenarnya berbeda pengertiannya dengan makna *maqam*. Astana merupakan sebutan lain juga dari tempat pemakaman, istilah ini sering digunakan pada masyarakat yang berada baik di wilayah kepulauan Jawa. Sebutan astana berdekatan dengan kata 'istana' yang artinya lebih kepada tempat beristirahat. Sedangkan istilah *gunung* sering dipakai sebagai nama tempat pemakaman karena dianggap tempat yang tinggi sehingga ruh

seseorang dapat dengan segera menemui sang penciptanya dengan letak ketinggiannya tersebut. Menurut Popi Puspitasari (2011) dari hasil penelitian tentang kehidupan ruang ritual pada makam diantaranya adalah cerminan sinergi antara kepercayaan terhadap makam yang sakral menurut aturan Islam, dan nilai ekonomi ruang yang tinggi di sekitar masjid. Nilai ekonomi terhadap produktiitas lahan tidak mengganggu keberadaan makam dan pemukiman tradisional yang mengandung nilai-nilai tradisional (melalui ritual ziarah), bahkan dengan keterpaduan antara unsur-unsur modernitas dalam bentuk kegiatan komersial, dan terutama terkait dengan bangunan dan tanah, menambah investasi sekitar kawasan tersebut.

Menurut Maslow, nilai-nilai agama atau spiritual bukanlah milik eksklusif dari agama atau kelompok mana pun. Pengaktualisasi diri menunjukkan kedudukan seseorang sebagai religius dalam karakter, sikap, dan perilaku mereka. Pada realitas kehidupan unsur spiritual ditemukan pada aspek perilaku antara manusia dengan lingkungan dengan menunjukkan gejala menakjubkan, indah, kekhusyuan, dan hak istimewa untuk dilihat (Maslow, 1979).

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian dalam tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari pengamatan dan tulisan yang dituangkan dalam kasus studi tentang makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak. Pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengangkat fenomena tentang hubungan dan kedekatan antara manusia dengan lingkungannya. Data-data yang dikumpulkan merupakan fenomena diskrit dalam bentuk wawancara dan observasi di lapangan. Beberapa penelusuran awal tentang makam dan tempat-tempat spiritual memberikan fakta bahwa pada umumnya masyarakat masih banyak menghargai dan menilai makam sebagai tempat yang bisa memberikan aroma spiritual dan perlu dikaji secara mendalam. Hasil data dan kajian literatur dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sumber data sebagian dari hasil pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan tempat-tempat berziarah. Bentuk analisa dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk dapat memahami makna tentang kondisi pada tempat makam yang memiliki nilai-nilai spiritual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sunan Kalijaga

Tokoh Wali yang di makamkan di Kadilangu Demak adalah Sunan Kalijaga (Raden Syahid) mengenai tempat dan kelahirannya belum ada data yang akurat. Begitu juga dengan waktu beliau menutup usia, beberapa catatan mengatakan usia Raden Sahid hampir mendekati seratus tahun ketika zaman kerajaan Majapahit berakhir beliau masih bisa menyaksikan-kannya. Sunan Kalijaga (Raden Seca nama kecil) adalah putra Tumenggung/Adipati Wilatika (Aria Teja) yang sudah berikrar

syahadat namun belum sepenuhnya mengamalkan kewajiban sebagai muslim. Sebagai bupati Tuban ketika masih muda merupakan anak berandal yang akhirnya bertemu dengan Sunan Bonang (makdum Ibrahim).

Kadilangu merupakan tempat kediaman Sunan Kalijaga sekaligus sebagai tempat peristiratannya yang terakhir. Asal mula menetap di Kadilangu berdasarkan catatan (Graaf, hal 46, 1985) ketika Sunan Kalijaga berada di Cirebon oleh Sultan Trenggana mengundang untuk menetap di Kadilangu sekitar masa perkembangan Kerajaan Demak. Alasan supaya Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu agar wilayah Jawa Tengah bagian Selatan bisa menjadi penyiaran agama Islam sekaligus menciptakan generasi penerus para ulama seperti Sunan Tembayat atau Ki Pandan Arang yang berada di Klaten. Wilayah tempat tinggal Sunan Kalijaga di Kadilangu dulunya merupakan tanah ladang yang dihadiahkan oleh sultan Kerajaan Demak (Graaf, hal 117, 1985).

Sunan Kalijaga memahami latar belakang kehidupan masyarakat di Jawa, sehingga untuk menerapkan ajaran agama Islam kepada masyarakat bawah perlu pendekatan lunak tidak terlalu keras dan penuh dengan toleransi. Nilai-nilai ini berpegangan dengan kepercayaan masyarakat yang masih berpegang pada tata cara dan kehidupan penduduk asli yang menganut budaya Hindu dan Budha. Dalam menerapkan aliran peribadatan ini disebut sebagai kelompok Islam abangan. Berbeda dengan diajarkan oleh Sunan Giri yang secara tegas memperlihatkan Islam dalam ajarannya secara murni sehingga dijuluki sebagai Islam mutihan. Perbedaan kedua paham aliran keislaman di atas tidak mempengaruhi semangat ajaran Islam di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga bersama Raden Patah pada abad ke 15 setelah meresmikan pembangunan masjid Agung Demak dan beserta Dewan Wali lainnya meman-faatkan momen untuk mengislamkan secara masal yang pada waktu itu masyarakatnya masih menganut agama Hindu dan Budha. Sebagai daya tarik Sunan Kalijaga memberikan pertunjukan wayang yang telah disetujui oleh para Dewan Wali. Wayang ini merupakan modifikasi dari wayang beber menjadi wayang kulit. Tradisi *grebeg besar* dan acara sekatenan juga merupakan kegiatan ritual memperingati hari besar Islam berdasarkan budaya masyarakat Jawa. Sosok Sunan Kalijaga menjadi perhatian khusus oleh sebagian besar masyarakat di Jawa. Beliau salah satu Wali yang memelihara keutuhan budaya sendiri sehingga sangat mudah untuk diikuti oleh sebagian besar yang berasal dari masyarakat atau rakyat biasa.

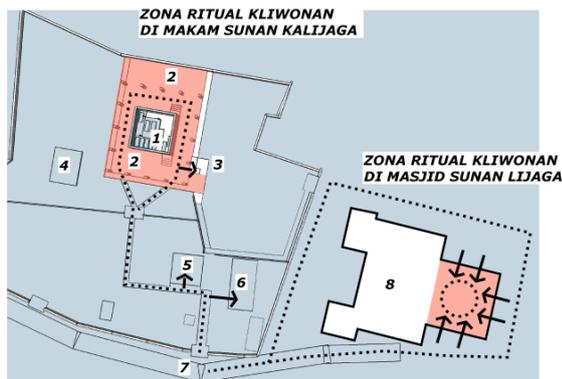
Makam Sunan Kalijaga

Makam Sunan Kalijaga Kadilangu merupakan makam yang berada di kampung Kauman Kelurahan Kadilangu. Kelurahan Kadilangu mempunyai luas wilayah 218.100 Ha, adapun batasan wilayahnya, disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak,

sebelah Timur berbatasan dengan Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Demak, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kendaldoyong Kecamatan Wonosalam Demak, dan disebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak. Kompleks makam Sunan Kalijaga terbuka bagi peziarah 24 jam non stop. Banyak peziarah dari berbagai wilayah mengunjungi makam, mereka meyakini bahwa untuk memperoleh ketenangan hati, karena masyarakat sudah mengenal seorang tokoh Walisanga yang memiliki ilmu dan karisma, sehingga tokoh ini merupakan orang suci yang memiliki wasilah yang kuat terhadap Ilahi. Banyak orang yang melakukan pendekatan diri melalui kegiatan ziarah ke makam ini pada saat-saat tertentu yang menyebabkan lokasi dan keberadaan makam tidak dapat menampung jumlah peziarah. Makam Sunan Kalijaga dapat diakses melalui jalan Sunan Kalijaga dan jalan Raden Sahid. Kedua jalan ini menghubungkan lokasi dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan kendaraan bus. Lokasi area pemakaman Sunan Kalijaga berdekatan dengan masjid Kadilangu yang hanya mudah diakses dengan berjalan kaki. Kondisi tempat parkir menuju kawasan ini sangat terbatas sehingga pada saat musim ziarah banyak kendaraan yang harus menepi di sepanjang jalan Sunan Kalijaga. Komplek areal makam Sunan Kalijaga adalah merupakan pemakaman khusus bagi para ahli waris keturunan Sunan Kalijaga dan keluarganya, sehingga bukan merupakan kuburan umum. Hanya digunakan untuk pemakaman kerabat dan keturunannya. Kondisi ini menyebabkan salah satu pemeliharaan keberlangsungan kondisi makam yang dijaga dan dipelihara oleh keluarga dekat beserta penduduk di sekitarnya.

Berziarah ke makam Kanjeng Sunan Kalijaga merupakan salah satu destinasi wisata religi yang banyak di minati oleh berbagai kalangan mulai dari para santri, kelompok pengajian, masyarakat umum hingga kelompok masyarakat tingkat atas. Peminat yang berziarah ke makam di Kadilangu memiliki kriteria dan tingkatan atau pemahaman tentang makna berziarah terhadap tokoh kanjeng Sunan Kalijaga. Beliau memiliki sifat-sifat Wali yang dekat dengan kultur masyarakat Jawa seperti *pangomong* (pandai bicara), *pangemong* (tidak menyalahkan) dan *pangayom* (membimbing dan melindungi). Sebagai *pangomong* beliau bisa dekat dengan golongan bangsawan dan raja Demak sebagai wakil dari Dewan Wali yang menasehati para raja ketika menghadapi berbagai permasalahan dan urusan kerajaan. Sebagai *pangemong* beliau bisa memberikan nasehat pada masyarakat Jawa yang belum mengenal Islam secara mendalam, dengan menghargai kebiasaan masyarakat terhadap bentuk seni dan budaya yang tidak langsung dihilangkan atau disalahkan. Sedangkan *pangayom* adalah salah satu watak yang benar-benar secara ikhlas membimbing

masyarakat dan menuntun pada ajaran dan perilaku yang sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam. Ketiga sifat ini masih membekas dihati para peziarah, sehingga makam beliau sering dikunjungi dan menjadi tujuan peziarah.



Gambar 1. Peta proses ritual Jumat Kliwon di makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Sumber : Analisa Penulis

Lokasi makam Kanjeng Sunan Kalijaga berada di tengah kawasan permukiman kauman Kadilangu dan bersebelahan dengan bangunan masjid Kadilangu. Makam ini merupakan peninggalan petilasan Sunan Kalijaga yang kini digunakan sebagai makam beliau. Masyarakat yang akan berziarah bisa melewati beberapa jalur. Jalur utama berada di tengah yang digunakan untuk para pejalan kaki, sedangkan jalur kiri dan kanan menuju makam bisa menggunakan kendaraan bermotor pribadi dan tempat area parkir roda dua dan roda empat. Area pintu masuk utama (7) merupakan pintu gerbang (*regol*), setelah masuk ke dalam area makam biasanya wakil dari para rombongan peziarah melapor ke juru kunci (5), setelah itu memasuki area makam (2) dimana para berziarah duduk sambil berdoa di hadapan makam Sunan Kalijaga. Makam Sunan Kalijaga bersifat tertutup (1) yang hanya bisa dibuka pintunya setiap hari jumat Kliwon, legi dan pahing. Setelah berziarah biasanya masyarakat mengambil air pusaka (3) di dalam gentong peninggalan Sunan Kalijaga untuk di minum atau di bawa kerumah. Untuk para peziarah yang melakukan perjalanan panjang biasa beristirahat di beranda (6) makam Sunan Kalijaga atau beribadah sholat lima waktu di masjid Kadilangu (8).



Gambar 2. Ritual berziarah ke makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Sumber : dokumen penulis

Dipintu gerbang utama makam peziarah harus melepaskan alas kaki dan di simpan di samping pintu makam. Pintu ini merupakan pintu masuk makam yang sewaktu waktu di tutup menjelang acara penjamasan saja. Tinggi pintu gerbang (*gapuro*) tidak lebih dari dua meter dan memiliki palang pintu bagian atas yang dijadikan pertanda untuk sesekali di sentuh oleh para peziarah. Ada semacam mitos terhadap pintu makam bagi para Wali yang dianggap keramat. Sebelum memasuki makam para peziarah melewati bagian juru kunci sebagai pencatat kedatangan para pengunjung. Area ini merupakan tempat menyapa juru kunci kepada pengunjung dan dianjurkan untuk mengisi buku tamu yang disediakan di bangunan semi terbuka. Untuk pengunjung yang baru masuk area makam bisa langsung menanyakan kepada kepala juru kunci makam (*kuncen*) tentang seluk beluk tokoh dari kanjeng sunan Kalijaga.

Kompleks makam Kadilangu terdiri atas sembilan blok yang seluruhnya berdiri 175 makam. Makam kanjeng sunan Kalijaga terletak di blok satu yang berada pada bagian bangunan yang tertutup rapat. Bagian ini terdiri dari dua pintu masuk dan keluar dengan ukuran panjang dan lebar sekitar 6 x 8 meter. Pada bagian dalam makam terdiri dari makam kanjeng Sunan Kalijaga, istri sunan Dewi Arofah Retno Djumilah, kedua orang tuanya, dan adik perempuannya, Dewi Rosowulan. Pada bagian inti makam ini hanya dibuka untuk umum setiap hari *Jumat Kliwon* dan hari raya *Idhul Adha* sekitar jam 8 pagi hingga menjelang akhir Ashar. Kondisi ini menyebabkan banyak pengunjung dan peziarah berdesak-desakan berharap mendapatkan masuk ke dalam bangunan dan berdoa di dekat makam kanjeng Sunan Kalijaga. Harapan ini tidak bisa memenuhi semua orang yang datang ke makam karena harus mengantri dan terbatas karena waktu dan ruangan yang hanya bisa dimasuki sekitar 20 hingga 25 orang saja. Berdoa di sebelah dalam akan berdekatan dengan makam, suasana ini lebih hidmat karena dapat melihat langsung makamnya dan beraroma *sesajen*, sehingga masing-masing individu dapat merasakan sendiri baik hubungan yang bersifat pribadi antara manusia dan batiniyah dan unsur-unsur yang tak teraga lainnya. Meskipun kondisi bangunan ini sudah di renovasi sejak masa presiden Sukarno, unsur mistik dan aura makam lebih terasa dibandingkan dengan makam-makam lain pada umumnya.

Setiap malam *Jumat Kliwon* merupakan malam yang sakral, untuk setiap masyarakat yang ikutan di malam tersebut disebut sebagai *kliwonan*. Takmir Masjid Kadilangu mengisinya dengan acara kegiatan majelis zikir di serambi depan masjid Kadilangu yang khususnya di lakukan pada malam *Jumat Kliwon* juga melakukan pembacaan "*maulid diba*" terdapat ritual menyebarkan wewangian dengan menggunakan "*buchur*" semacam dupa yang menggunakan batu bara (*breket*) dan serbuk wewangian, budaya menggunakan pelengkap ini yang sudah dilakukan sejak lama dan masih digunakan hingga kini. Selain itu pada akhir acara

melakukan minum kopi yang selama meminum didoakan oleh malaikat untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Manfaat doa dan zikir banyak mencakup kepada kebaikan, keberkahan dan terhindar dari bencana juga godaan syetan.

Setiap datang malam *Jumat Kliwon* terdapat berbagai golongan yang memiliki kepentingan dalam berziarah. Untuk masyarakat muslim yang berziarah ke makam Sunan Kalijaga memiliki pemandu yang sering menyertai rombongan, dimana dalam berdoa selalu dipimpin dan di bimbing pada kelompok tersebut agar proses ziarah berjalan sesuai dengan syariat Islam. Dalam keyakinannya pada masyarakat kelompok lain melakukan kegiatan ziarah dengan maksud yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Seperti halnya para peziarah berdatangan secara membaur sehingga sulit membedakan para peziarah yang melakukan tata cara yang berbeda dengan kelompok muslim lainnya. Untuk pendapat ini mungkin masuk dalam kelompok *kejawen* yang memiliki ritual khusus sehingga dalam bersemedi dilakukan dalam waktu yang cukup lama bahkan berjam-jam.

Kedudukan makam yang dianggap sakral memberikan respon pada setiap peziarah. Tanggapan masyarakat terhadap makam sampai sejauh ini memiliki nilai berdasarkan tokoh yang sejauh ini dikenali oleh masyarakat secara luas. Makam merupakan bagian dari simbol rangkaian sejarah yang pernah terjadi di kota Demak dan di Kadilangu. Tokoh raja-raja Demak dan sang Wali menjadi yang diagungkan, karena kekuatan cerita dan legenda mencatat kegemilangan dan keberhasilannya dalam mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. Kunjungan masyarakat yang terjadi selama ini sangat memberikan fenomena yang berlangsung secara spiritual. Aspek non fisik berperan besar dalam keberlangsungan nilai-nilai sebuah tempat.

Makam para raja dan Wali merupakan peninggalan sejarah tentang kerajaan dan orang-orang suci yang menyebarkan agama Islam. Kedua tokoh tersebut memiliki kedudukan yang sama sebagai orang soleh dan termasuk golongan Wali. Wali adalah orang yang dekat dengan Allah sehingga konsep berziarah ke makam dalam Islam semata-mata juga sebagai upaya mendekatkan diri dan berusaha belajar seperti yang dilakukan para Wali dalam berjuang menyebarkan agama Islam. Belajar dari situasi kehidupan melalui tindakan yang langsung berkenaan dengan ranah ragawi, terdapat juga kebutuhan yang bersifat ruhaniah. Setiap insan melakukan cara yang dilakukan berdasarkan pengalaman dalam kelompok sosial budaya dan tradisi leluhurnya. Secara sadar mereka membuka pemikiran bahwa persoalan alam batin berkaitan erat dengan sesuatu yang bersifat supranatural. Kedekatan dengan syariat Islam dalam menjalankan nilai-nilai agama terhadap kegiatan berziarah sudah diatur dalam sunnah. Perjalanan ritual tersebut akan jauh berbeda terhadap

kepercayaan yang bersifat mistik pada waktu itu berhubungan dengan ruh para leluhur yang dapat mereka temui pada makam-makam meskipun milik para Wali. Persepsi manusia mengenai makam merupakan simbol dari wujud fisik orang yang sudah lama tiada. Meskipun tidak semua jasad dikebumikan di dalam tanah, tradisi dan adat menjadikan tata cara pemakaman yang berbeda di setiap budaya Nusantara. Sepertinya sentuhan batin begitu terhenyut ketika orang berada di sekitar makam, tanda-tanda berakhirnya kehidupan terasa di depan mata. Manusia disuguhi kenyataan bahwa kematian seperti begitu dekat. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya suasana spiritual pada orang-orang yang mendatangi petilasan makam.

Tradisi mengunjungi makam sudah dikenal dalam masyarakat di Jawa, terutama pada hari dan bulan tertentu yang masih kuat untuk dilakukan secara berulang. Setiap malam Jumat Kliwon dan bulan Ruwah sudah menjadi rutinitas bahwa makam-makam menjadi tujuan aktivitas religi. Makam para Wali dan Raja merupakan bukti sejarah secara arkeologis dan tempat makam merupakan objek fisik yang dikenal, di pelihara dan dijaga sehingga dapat melayani para peziarah. Karena kedudukan Wali dan Raja memiliki kedudukan akhlak yang tinggi maka para peziarah melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Pada masyarakat tertentu meyakini bahwa objek makam hanya sebagai tempat yang dituju, sedangkan tujuan atau kegiatan berziarah yang mereka lakukan adalah semacam hubungan antar ruh dan dapat dilakukan dengan kontak batin. Sebagai hasil wawancara dari bapak Ardianto (45 tahun), yang melakukan ziarah pada malam Jumat Kliwon menuturkan hikmah dari ziarah sebagai berikut :

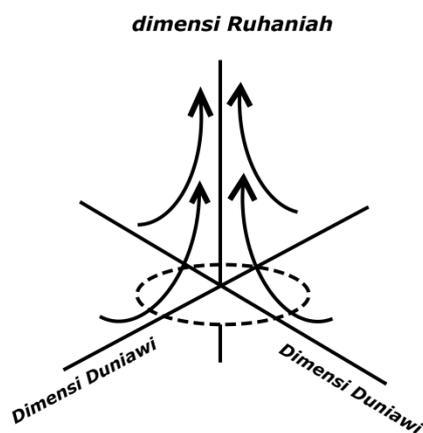
".....Pada akhirnya akan ketemu secara sadar merupakan suatu perjalanan ruhaniah. (Ziarah merupakan simbol dari perjalanan ruhaniah). Hakekat dan marifat dari ziarah mengantarkan manusia akan menuju akhir perjalanan di dunia dan awal mengetahui persiapan perjalanan di akhirat nanti....."

Hubungan spiritual yang dilakukan dimakam terkait dengan pemilihan waktu yang bagi masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai sakral. Kepercayaan masyarakat memilih hari Jumat Kliwon dan di bulan Ruwah ada kaitannya dengan kesakralan dan dapat memudahkan manusia mendapatkan waktu yang mustajab untuk berdoa yang isinya mendoakan beliau-beliau para Wali dan Raja yang dianggap memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Disamping itu sejalan dengan penelitian Dhini Dewiyanti (2012) bahwa kepekaan nilai spiritual lebih terasa pada pemahaman seseorang tentang suatu agamanya, jadi melakukan ziarah pada makam akan menjadi nilai spiritual apabila peziarah memhami secara mendalam tentang ilmu agama Islam. Melakukan ziarah pada waktu dan dengan persiapan yang kuat seperti khataman Al Quran, berpuasa dan bersedekah merupakan salah satu pendekatan dan berikhtiar seperti yang dilakukan

oleh orang-orang soleh yang dimudahkan dalam berdoa di makam. Makam raja dan Wali yang sudah diketahui akan ketinggian iman dan akhlak mereka menjadi simbol bagi tempat-tempat berziarah. Makam identik dengan ruh para wali yang diyakini akan menyambut tamu para peziarah dengan membawa oleh-oleh atau buah tangan dalam bentuk bacaan surat dalam AlQuran yang berkhasiat sebagai mendatangkan penyejuk dan rahmat.

KESIMPULAN

Arti dan makna keberadaan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu memiliki arti penting bagi para peziarah yang datang ke kota Demak, meskipun secara skala bentuk dan lokasi yang berbeda tampilan dan aktivitas yang terjadi memberikan suasana spiritual tersendiri. Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu dikenal sebagai makam yang kuat mengadakan acara ritual bersamaan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hari keramat yang disebut sebagai "kliwonan". Setiap malam *Jumat Kliwon* di seputaran masjid dan makam Kadilangu menjadi pusat perhatian masyarakat umum. Makam Sunan Kalijaga Kadilangu sudah punya acara penting dalam menyambut ritual kliwonan, acara zikir dan solawat di dalam masjid Kadilangu merupakan puncak acara spiritual haul yang diselenggarakan di Demak. Kondisi berzikir menciptakan hubungan ruang spiritual yang bersifat vertikal yang hanya dapat dirasakan secara ruhaniah. Simbol ritual yang bersifat religius ada di Kadilangu sebagai pusat orientasi spiritual masyarakat.



Gambar 3. Konsep nilai spiritual pada makam Sunan Kalijaga kadilangu Demak.
Sumber : Josef Prijotomo

UCAPAN TERIMA KASIH

Makam berupa artefak peninggalan masa kehidupan Sunan Kalijaga yang hanya tinggal kenangan merupakan wujud fisik yang menjadi tujuan dari para peziarah. Adanya makam ini menyebabkan banyak masyarakat yang mengunjungi, sehingga terjadi interaksi kegiatan ritual yang bersifat spiritual. Meskipun manusia dan lingkungannya merupakan dimensi duniawi, namun makna berziarah ke Kadilangu dilandasi dengan

perjalanan antar ruhaniah yang bersifat transenden. Hubungan ini lebih bersifat vertikal yang mengarah pada hubungan batin antara manusia dengan sang Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Graaf, De H.J. & Th.G.Th. Pigeaud (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Pustaka Grafiti, Jakarta.
- Prijotomo, Josef (1992). *Idea and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dewiyanti, Dhini (2012). *Spaces for Muslims Spiritual Meanings*. ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies. Bangkok, Thailand, 16-18 July 2012
- Puspitasari, Popi dkk. (2011). *Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang* Proceeding ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, Bandung 15 – 17 Juni 2011.
- Widyastuti, Murni (2016). *Penyebutan Makam di dalam Masyarakat Jawa*. Proseding Seminar Nasional Toponimi, "Toponimi dalam perspektif ilmu budaya" FIB Universitas Indonesia, Jakarta 3 November 2016. ISSN: 2598-4063.
- Anggiarni, Renaya (2004). *Morfologi Desa Perdikan Kadilangu*. Tesis Magister Arsitektur. Universitas Diponegoro.